

STRATEGI DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DESA RANDUAGUNG KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG

Arif Sutiawan¹, Septa Rahadian², Sari Mellina Tobing³

^{1, 2, 3}Universitas Insan Budi Utomo, Jl. Citandui No.46, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: arifsutiawan1@gmail.com

Article History

Received: 04-05-2026

Revision: 17-06-2026

Accepted: 23-06-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. Community-based tourism village development is an important strategy for improving the welfare of local communities while preserving cultural and environmental sustainability. This study aims to analyze the development strategies of the Randuagung Tourism Village based on community participation, the forms and levels of community involvement, as well as the obstacles and challenges faced in its development. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The research informants include village government officials, tourism village managers, tourism business actors, the Village Community Empowerment Institution (LPMD), and local community members. The results show that the development strategy of Randuagung Tourism Village focuses on utilizing local potential, including Kebun Winih Tourism, Kebun Oppa, and Sumber Suko, through a management approach that actively involves the community. Community participation is reflected in involvement in tourism activities, business management, and social and cultural activities, although the level of participation remains uneven. The main challenges in developing the tourism village include limited human resources, differences in interests among stakeholders, and the underdeveloped institutional capacity of the tourism village. This study concludes that community-based tourism development in Randuagung Village requires institutional strengthening, capacity building for local communities, and strong commitment among stakeholders to ensure sustainable development.

Keywords: Strategy, Tourism Village, Community, Randuagung

Abstrak. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan strategi penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Randuagung berbasis masyarakat, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan Kunci dalam penelitian ini meliputi perangkat desa dan penggagas desa wisata serta penduduk yang memiliki usaha di sekitar desa wisata. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Desa Wisata Randuagung difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal yang meliputi Wisata Kebun Winih, Kebun Oppa, dan Sumber Suko, dengan pendekatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Partisipasi masyarakat terlihat dalam keterlibatan pada kegiatan wisata, pengelolaan usaha, serta aktivitas sosial dan budaya, meskipun tingkat partisipasi belum merata. Hambatan utama dalam pengembangan desa wisata meliputi keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan kepentingan antaraktor, serta belum optimalnya kelembagaan desa wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan Desa Wisata Randuagung berbasis masyarakat memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta komitmen bersama antar pemangku kepentingan agar dapat berjalan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi, Desa Wisata, Masyarakat, Randuagung

How to Cite: Sutiawan, A., Rahadian, S., & Tobing, S. M. (2026). Strategi Desa Wisata Berbasis Masyarakat Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 5206-5212. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.5592>

PENDAHULUAN

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang menekankan pemanfaatan potensi lokal serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaannya. Konsep desa wisata mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas pendukung, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal dalam satu kesatuan yang utuh (Utami, 2019). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, serta keberlanjutan lingkungan (Sesotyaningtyas & Manaf, 2015). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pengembangan destinasi pariwisata harus memperhatikan integrasi antara daya tarik wisata, sarana prasarana, aksesibilitas, serta kehidupan sosial budaya masyarakat setempat (UU No. 10 Tahun 2009). Sejalan dengan hal tersebut, desa wisata dipandang sebagai strategi pembangunan wilayah pedesaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dengan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Desa wisata juga dikenal sebagai *village tourism*, yaitu bentuk pariwisata yang menawarkan pengalaman autentik melalui interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat desa (Handayani & Rahmi, 2018)

Desa Randuagung yang terletak di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Potensi tersebut meliputi wisata alam, wisata edukasi, wisata kuliner, serta wisata religi dan budaya. Beberapa titik wisata yang berkembang di Desa Randuagung antara lain Wisata Kebun Winih, Kebun Oppa Karangunci, dan Wisata Sumber Suko. Ketiga lokasi tersebut memiliki karakteristik dan daya tarik yang berbeda, namun sama-sama berakar pada potensi lokal desa dan kehidupan masyarakat setempat. Meskipun demikian, pengembangan desa wisata di Desa Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang masih menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata belum merata, kapasitas sumber daya manusia masih terbatas, serta kelembagaan desa wisata belum berfungsi secara optimal. Selain itu, terdapat perbedaan kepentingan antar faktor yang turut mempengaruhi dinamika pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini solusi yang ditawarkan meliputi pemetaan dan inovasi potensi desa, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pelayan, digitalisasi dan strategi pemasaran serta memberi dukungan infrastruktur pembangunan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi pengembangan Desa Wisata Randuagung berbasis masyarakat, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian desa wisata berbasis masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pemerintah

desa dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan Desa Wisata Randuagung berbasis masyarakat, termasuk bentuk partisipasi masyarakat serta hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangannya (Moleong, 2009). Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna dari pengalaman dan interaksi sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Randuagung, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, dengan fokus pada tiga wilayah dusun, yaitu Dusun Gondang Timur, Dusun Gondang Tengah, dan Dusun Gondang Suko. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan pusat aktivitas pemerintahan desa, kelembagaan pariwisata desa, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. Dalam penelitian ini data primer diambil dari informan kunci berupa perangkat desa setempat dan penggagas desa wisata. Data sekunder diambil dari masyarakat yang terlibat secara tidak langsung dalam program desa wisata. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan yang meliputi perangkat desa, pengelola desa wisata, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), pelaku usaha wisata, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati aktivitas wisata, bentuk partisipasi masyarakat, serta kondisi pendukung pengembangan desa wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa arsip desa, laporan kegiatan, foto, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, yaitu strategi pengembangan desa wisata, partisipasi masyarakat, serta hambatan dan tantangan pengembangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna memastikan keabsahan dan konsistensi data (Miles & Huberman, 2020).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Desa Randuagung memiliki karakteristik yang mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan industri. Kehidupan sosial masyarakat ditandai dengan kuatnya nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Mayoritas penduduk beragama Islam, dengan masjid sebagai pusat aktivitas sosial dan religius. Kondisi sosial tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat karena mendorong partisipasi, kerja kolektif, dan rasa memiliki terhadap program pembangunan desa wisata.

Penelitian ini difokuskan pada tiga lokasi utama pengembangan Desa Wisata Randuagung, yaitu Wisata Sumber Suko Gondang Suko, Wisata Kebun Winih Karangkunci, dan Wisata Kebun Oppa Karangkunci. Ketiga lokasi tersebut merepresentasikan variasi potensi wisata yang dikembangkan berbasis masyarakat. Wisata Sumber Suko Gondang Suko berkembang sebagai wisata religi dan budaya yang memiliki nilai spiritual dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat dengan tetap mempertahankan kearifan lokal. Wisata Kebun Winih Karangkunci dikembangkan sebagai wisata edukasi berbasis ketahanan pangan dan lingkungan dengan melibatkan masyarakat dalam aktivitas pertanian dan edukasi. Sementara itu, Wisata Kebun Oppa Karangkunci memanfaatkan potensi lahan desa sebagai wisata alam dan edukasi yang dikembangkan secara bertahap melalui keterlibatan masyarakat sekitar.

Strategi pengembangan Desa Wisata Randuagung dilakukan melalui penguatan komponen daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, sumber daya manusia, masyarakat, dan industri pariwisata. Daya tarik wisata yang dikembangkan bersumber dari potensi alam, budaya, dan kreativitas masyarakat. Potensi alam dimanfaatkan melalui kegiatan wisata berbasis lingkungan dan suasana pedesaan, sedangkan potensi budaya tercermin dalam pelestarian tradisi, kesenian lokal, serta aktivitas sosial masyarakat yang dikemas sebagai atraksi wisata (Pickel-Chevalier et al., 2021). Kreativitas masyarakat juga terlihat dalam pengembangan atraksi wisata yang mengombinasikan unsur alam dan budaya lokal, sehingga memberikan nilai tambah bagi desa wisata.

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Randuagung relatif dapat dijangkau melalui jalur darat, namun masih terdapat keterbatasan pada kualitas infrastruktur dan sarana transportasi, baik menuju lokasi wisata maupun di dalam kawasan desa wisata. Kondisi tersebut memengaruhi kenyamanan dan mobilitas wisatawan, sehingga peningkatan aksesibilitas menjadi salah satu aspek penting dalam strategi pengembangan desa wisata. Amenitas yang tersedia di Desa

Wisata Randuagung masih terbatas dan sebagian besar dikelola secara swadaya oleh masyarakat. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata menunjukkan perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas amenities guna mendukung kenyamanan wisatawan serta keberlanjutan desa wisata.

Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam pengembangan Desa Wisata Randuagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata masih memerlukan peningkatan kapasitas, khususnya dalam pengelolaan wisata, pelayanan wisatawan, dan promosi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Randuagung berperan sebagai pelaku utama dalam pengembangan desa wisata melalui keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, pengelolaan atraksi wisata, serta pengembangan usaha lokal. Namun, tingkat keterlibatan masyarakat belum merata di seluruh lapisan masyarakat, sehingga penguatan partisipasi menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Analisis partisipasi masyarakat menggunakan teori partisipasi menurut Midgley menunjukkan bahwa masyarakat Desa Randuagung telah memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan desa wisata, baik berupa tenaga, waktu, ide, maupun keterlibatan langsung dalam kegiatan wisata dan budaya seperti Nyadran Kali dan Sesaji Rewanda. Masyarakat juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan melalui berbagai forum musyawarah dan pertemuan desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat telah memenuhi aspek sumbangsih dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Namun, manfaat pengembangan desa wisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Manfaat ekonomi cenderung dirasakan oleh masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata, sementara masyarakat yang tidak terlibat secara langsung belum memperoleh dampak ekonomi yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat cenderung belum sepenuhnya bersifat otentik dan masih mengarah pada partisipasi semu.

Kondisi tersebut berkaitan dengan mekanisme pelibatan masyarakat dan kelembagaan desa wisata yang belum berjalan optimal. Ditemukan adanya kendala internal dalam pengelolaan POKDARWIS, seperti kurang optimalnya fungsi pengayoman serta perbedaan kepentingan antaraktor yang terlibat. Selain itu, pola pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan spesifik Desa Wisata Randuagung. Akibatnya, peningkatan kapasitas masyarakat belum merata dan belum mampu mendorong pemerataan manfaat pengembangan desa wisata.

Pemasaran dan promosi Desa Wisata Randuagung telah dilakukan, namun belum berjalan secara optimal dan terstruktur. Upaya branding telah terlihat melalui penggunaan identitas visual “Deswita” dan penandaan kawasan wisata, namun belum dikembangkan dalam konsep branding yang terintegrasi dengan narasi dan pesan promosi yang konsisten. Kegiatan promosi masih didominasi oleh media sosial sederhana dan promosi dari mulut ke mulut. Meskipun Desa Wisata Randuagung telah terdaftar dalam platform pariwisata resmi Kabupaten Malang, pemanfaatan platform tersebut belum optimal karena keterbatasan pengelolaan konten dan sumber daya manusia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Randuagung menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, promosi dan pemasaran, sumber daya manusia, pembiayaan, lingkungan, sosial budaya, serta regulasi dan administrasi. Kendala-kendala tersebut memengaruhi efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan desa wisata. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penguatan mekanisme musyawarah dan transparansi, peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan, optimalisasi pemanfaatan dana desa, serta penguatan kerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak terkait. Selain itu, pelestarian lingkungan dan budaya lokal terus diupayakan melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata berbasis kearifan lokal, sehingga pengembangan desa wisata dapat berjalan seiring dengan pelestarian nilai-nilai lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam penelitian ini solusi yang ditawarkan diantaranya melaksanakan penyuluhan rutin terkait nilai tambah ekonomi dan sosial dari desa wisata, menyelenggarakan pelatihan tata kelola destinasi, keramahtamahan, hingga kemampuan berbahasa asing dasar bagi warga yang mengelola desa wisata. Kemudian membentuk Kelompok Sadar Wisata dengan struktur tugas, hak, dan kewajiban yang jelas dan disepakati Bersama dilanjutkan dengan menggandeng pihak swasta, pemerintah daerah, dan akademisi untuk pendampingan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang telah menerapkan pendekatan berbasis masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam dan budaya lokal serta keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan kegiatan wisata. Partisipasi masyarakat terlihat dalam bentuk sumbangsih tenaga, ide, dan keterlibatan dalam kegiatan budaya dan pariwisata, serta melalui forum musyawarah dalam pengambilan keputusan. Namun, manfaat pengembangan desa wisata belum dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat. Selain itu, pengembangan desa wisata

masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pendanaan, kualitas sumber daya manusia, promosi yang belum optimal, serta perbedaan kepentingan antaraktor. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta sinergi antar pemangku kepentingan agar pengembangan Desa Wisata Randuagung dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih merata. Selain ini dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengumpulan data tertulis dimana terkait data tertulis mengenai desa wisata tersebut masih sedikit. Dalam penelitian ini kendala yang ditemui adalah

REKOMENDASI

Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Randuagung Kecamatan Singosari Kabupaten Malang telah menerapkan pendekatan berbasis masyarakat melalui pemanfaatan potensi alam dan budaya local. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas masyarakat, serta sinergi antar pemangku kepentingan agar pengembangan Desa Wisata Randuagung dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih merata. Dalam penelitian ini kendala yang ditemui adalah masyarakat yang masih berpendapat jika adanya desa wisata memiliki dampak positif dan dampak negatif, dampak negative menurut masyarakat adalah lingkungan alam alam mengalami penurunan fungsi aslinya.

REFERENSI

- Handayani, T., & Rahmi, M. (2018). Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten sebagai Desa Wisata Syariah. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 1(2), 1–12
- Miles, & Huberman. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesian Press.
- Moleong, L.Y. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pickel-Chevalier, S., Bendesa, I. K. G., & Darma Putra, I. N. (2021). The Integrated Touristic Villages: An Indonesian Model of Sustainable Tourism? *Tourism Geographies*, 23(3), 623–647
- Sesotyaningtyas, M., & Manaf, A. (2015). Analysis of Sustainable Tourism Village Development at Kutoharjo Village, Kendal Regency of Central Java. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 184, 273–280
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). *Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism. 2019 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2019)*, 537–542.
- Kementerian Pariwisata. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>